

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ekonomi yang disertai oleh perkembangan teknologi informasi pada saat ini, terasa sekali terutama pada lingkungan bisnis. Seluruh perusahaan dihadapkan pada lingkungan bisnis global dengan persaingan yang sangat kompetitif.

Globalisasi ekonomi tidak hanya meningkatkan pertambahan pesaing di pasar, tetapi juga menambah bervariasinya persaingan yang ada di pasar. *Scopen*yaupun tidak terbatas lagi pada skala regional tetapi juga skala internasional yang terjadi secara global.

Perkembangan teknologi informasi seperti jaringan internet, dan teknologi digital lainnya membuka celah pemasaran/distribusi produk yang tidak terbatas pada ruang, tempat dan waktu. Jaringan internet dan teknologi digital lainnya ini juga memungkinkan pertukaran informasi baik mengenai produk, produsen, maupun *customer* secara global dan menyeluruh. Hal tersebut dapat diakses oleh pelaku ekonomi dengan mudah sehingga transaksi bisnis tidak lagi terpaku melalui kertas tetapi bisa dilaksanakan melalui jalan raya elektronik dengan menggunakan fasilitas-fasilitas yang disediakan seperti *shared database*, *electronic fund transfer*, *electronic data interchange*, *electronic commerce*, *automatic machine teller* dsb. Oleh karena itu, mobilitas ekonomipun semakin cepat dan kompetitif.

Perkembangan *smart technology* tersebut secara otomatis diikuti juga oleh perkembangan *smart people*. *Smart people* adalah orang-orang yang selain mempunyai pengetahuan yang tinggi dengan *skillnya* yang memadai, juga mempunyai kapasitas yang tinggi untuk belajar dan memperoleh pengetahuan tambahan sehingga tidak bisa di pungkiri produk yang dihasilkannya pun semakin kompetitif untuk bersaing di arena pasar global.

Setiap produk kompetitif yang dihasilkan tidak terlepas dari *customer*, karena sekarang *customer*lah yang memegang kendali. *Customer* meminta produk untuk memenuhi kebutuhan mereka yang tidak terbatas, unik, dan berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Mereka sangat pemilih dan secara individual menuntut diperlakukan istimewa secara khusus. Salah satu contoh, pada zaman dahulu untuk mengirimkan dan mendapatkan kabar, berita, atau informasi lainnya *customer* menggunakan produk perusahaan BUMN (PT POS), dan perusahaan swasta yang konvensional. Sekarang banyak sekali perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang yang sama dengan teknologi digital dan teknologi yang mutakhir lainnya bermunculan sebagai pesaing baru menawarkan produk yang lebih unggul misalnya *short message service*, *electronic mail*, *facebook*, dsb. Sehingga *customer* pun tidak sedikit beralih pada perusahaan swasta tersebut.

Lingkungan bisnis global yang telah digambarkan, wajar rasanya bila dianggap sebagai ancaman bagi perusahaan yang tidak adaptif, kaku, dan tidak mau berubah untuk menyiapkan diri dalam menghadapi lingkungan bisnis tersebut. Oleh karena itu, untuk menghadapi lingkungan bisnis global ini, setiap manajer perusahaan harus merubah paradigma yang mendasari cara berpikir dan

bertindaknya dengan paradigma yang benar dan sesuai dengan lingkungan bisnis global agar perusahaan yang dikelolanya mampu melakukan *improvement* yang jelas dan terarah, berkelanjutan secara terpadu terhadap sistem dan prosesnya, mempunyai tingkat fleksibilitas dan adaptibilitas dalam menghadapi setiap perubahan, mempunyai kecepatan dan ketepatan bertindak dalam melakukan perubahan, mempunyai tingkat inovasi dan kreatifitas yang tinggi untuk memberikan persembahan *value* yang terbaik bagi *customernya* sehingga perusahaan bisa selalu tumbuh dan berkembang di lingkungan bisnis global yang dihadapinya

Perusahaan-perusahaan yang ada di dunia, tak terkecuali di Indonesia mau tidak mau harus siap menghadapi kenyataan ini terutama perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan *customer* yang sangat *urgen*, salah satunya kebutuhan telekomunikasi.

PT INTI merupakan salah satu perusahaan yang berada di Indonesia dan bergerak dalam bidang telekomunikasi. Produk yang dihasilkannya yakni berbagai macam peralatan dan perangkat serta jasa yang digunakan dalam bidang telekomunikasi. Dalam memasarkan produknya, PT INTI mempunyai pangsa pasar yang terdiri atas perusahaan-perusahaan telekomunikasi besar di Indonesia, seperti: PT Telekomunikasi Indonesia (Telkom), PT *Indonesian Satellite* (Indosat), PT Telkomsel dan PT *ExcelComindo* (XL).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya telekomunikasi, maka masyarakat pengguna jasa telekomunikasi pun meningkat. Melihat kecenderungan tersebut PT INTI selalu berusaha mengikuti

perkembangan tersebut. Oleh karena itu pada tahun 2004 PT INTI memfokuskan dirinya sebagai perusahaan yang menyediakan jasa *engineering solution*, khususnya sistem infokom dan integrasi teknologi, atau yang lebih dikenal dengan istilah ISTI (*Infokom System Technology Integration*).

Semakin tingginya kebutuhan masyarakat akan jasa telekomunikasi, maka perusahaan yang bergerak dalam industri telekomunikasi pun bermunculan. Mereka berlomba untuk mendapatkan *customernya*, maka persaingan perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi tersebut akan semakin ketat. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan bagi PT INTI. Oleh karena itu, PT INTI harus mempunyai modal kerja untuk membiayai operasional perusahaan sehingga bisa menjaga kelangsungan hidupnya. Selain itu, perusahaan juga diharapkan selalu tumbuh dan berkembang menuju *value* perusahaan terbaik sesuai dengan yang diharapkan.

Mengenai modal kerja, tidak sedikit konsep yang dikemukakan oleh para ahli. Namun yang sering digunakan termasuk yang penulis bahas disini adalah konsep modal kerja secara kualitatif, yaitu selisih antara aktiva lancar perusahaan dengan utang lancar perusahaan. Hal tersebut senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh S. Munawir (2004 : 115) bahwa...“modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*)...”

Modal kerja semua perusahaan termasuk PT INTI harus di kelola dengan baik dan dilaporkan secara berkala, supaya pihak-pihak yang membutuhkan dapat menganalisanya dengan mudah. Analisa terhadap sumber dan penggunaan modal kerja tersebut sangat penting, baik bagi pihak intern maupun pihak ekstern

perusahaan. Dengan hasil analisa yang di peroleh pihak intern perusahaan dapat melihat jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Sedangkan bagi pihak ekstern, hasil analisa tersebut dapat digunakan untuk menilai tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek.

Jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan sifatnya harus bisa segera di gunakan untuk membiayai operasioanal perusahaan sehari-hari. Jumlah modal kerja tersebut idealnya harus sesuai dengan kebutuhan modal kerja yang seharusnya ada, tidak lebih dan tidak kurang. Apabila pada suatu perusahaan terdapat modal kerja yang berlebih maka di dalam perusahaan tersebut terdapat banyak dana yang menganggur dan tidak produktif sehingga kehilangan kesempatan untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Sebaliknya, jika suatu perusahaan mempunyai modal kerja yang kecil, maka tingkat likuiditas perusahaan tersebut akan rendah, tidak cukupnya dana untuk membiayai operasional perusahaan, dan akan menghadapi berbagai kesulitan keuangan lainnya.

Masalah ketersediaan jumlah modal kerja tersebut, senada dengan pendapat S. Munawir (2004 : 116) sebagai berikut:

...Modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain...

Selama 10 tahun (1996-2005), jumlah modal kerja PT INTI sangat terlihat sekali fluktuatif, hal ini bisa mengindikasikan bahwa jumlah modal kerja yang dimiliki PT INTI bermasalah. Dalam artian jumlah modal kerja yang fluktuatif

tersebut bisa saja dikategorikan modal kerja yang berada pada posisi terlalu lebih/terlalu besar atau terlalu kurang/terlalu kecil bagi perusahaan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Keadaan Jumlah Modal Kerja PT INTI (Persero)
Periode Tahun 1996-2005
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah Modal Kerja	Kebutuhan Modal Kerja	Selisih	Perubahan Jumlah Modal Kerja
1996	244.394,30	314.410,60	(70.016,30)	-
1997	249.932,00	772.365,65	(522.433,65)	5.537,70
1998	331.527,00	930.315,00	(598.788,00)	81.595,00
1999	361.858,80	785.867,50	(424.008,70)	30.331,80
2000	258.993,04	624.174,96	(365.181,92)	(102.865,76)
2001	402.670,16	547.247,36	(144.577,20)	143.677,12
2002	350.462,33	434.914,14	(84.451,81)	(52.207,83)
2003	329.625,29	460.178,46	(130.553,17)	(20.837,04)
2004	435.657,07	605.194,33	(169.537,26)	106.031,78
2005	452.773,77	644.985,35	(192.211,58)	17.116,70

(Sumber : Laporan Keuangan PT INTI (Persero) diolah kembali)

Dari tabel di atas, kita bisa melihat fluktuasi jumlah modal kerja PT INTI dari tahun 1996-2005, modal kerja mengalami kenaikan yaitu tahun 1996-1999, 2001, 2004, 2005, dan yang terbesar kenaikannya adalah tahun 2001 yaitu sebesar Rp 143.677.120.000,00 dari tahun sebelumnya. Sedangkan tahun 2000, 2002,

2003 mengalami penurunan, dan yang terbesar penurunannya adalah terjadi pada tahun 2000, yaitu sebesar Rp 102.865.760.000,00 dari tahun sebelumnya.

Selain itu, kebutuhan modal kerja dari tahun ke tahun berbeda-beda. Dalam kurun waktu 10 tahun yaitu tahun 1996-2005, besarnya kebutuhan modal kerja mengalami kenaikan pada tahun 1996-1998, 2003-2005 dan yang terbesar kenaikannya adalah pada tahun 1997 yaitu sebesar Rp 457.955.050.000,00 dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 1999-2002 mengalami penurunan, dan yang terbesar penurunannya adalah tahun 2000 yaitu sebesar Rp 161.692.540.000,00 dari tahun sebelumnya.

Untuk melihat posisi jumlah modal kerja, bisa dilihat dari selisihnya. Dari hasil perhitungan, selisih yang dihasilkan setiap tahunnya bertanda negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah modal kerja yang ada sangat kurang dari besarnya kebutuhan modal kerja yang seharusnya. Selisihnya terbesar terjadi pada tahun 1998, yaitu sebesar Rp. 598.788.000.000,00. Sedangkan selisih terkecil terjadi pada tahun 1996, yaitu sebesar Rp 70.016.300.000. Dari analisis tersebut bisa disimpulkan bahwa jumlah modal kerja PT INTI (Persero) dari tahun 1996-2005 bermasalah, yakni berada dalam posisi jumlah modal kerja yang kurang dari besarnya jumlah kebutuhan modal kerja yang seharusnya.

Jika permasalahan jumlah modal kerja yang dialami PT INTI tersebut tidak segera teratasi, baik keadaan yang sangat kurang maupun suatu saat ketika terjadi kelebihan modal kerja, maka dimungkinkan akan terjadi beberapa masalah yang tidak menguntungkan bagi posisi perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Untuk mengatasi masalah jumlah modal kerja tersebut, para manajer keuangan perusahaan atau para manajer yang bertanggung jawab untuk mengelola modal kerja harus menganalisis dan mengevaluasi faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya. setelah itu melakukan tindak lanjut atau perbaikan terhadap pengelolaan modal kerjanya.

Menurut S. Munawir (2004 : 117-119), cukup atau tidaknya modal kerja perusahaan, dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Sifat atau *type* perusahaan
- b. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut
- c. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan
- d. Syarat penjualan
- e. Tingkat perputaran persediaan
- f. faktor musiman
- g. volume penjualan
- h. tingkat perputaran piutang
- i. jumlah rata-rata pengeluaran setiap harinya

Jumlah rata-rata pengeluaran setiap hari suatu perusahaan tersebut bisa diartikan sebagai rata-rata pengeluaran kas setiap harinya untuk membiayai operasional perusahaan dan membayar utang-utang perusahaan, terutama utang jangka pendek . Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Bambang Riyanto (2001 : 64) bahwa ‘besar kecilnya modal kerja terutama tergantung kepada dua faktor :

- a. Periode perputaran atau terikatnya modal kerja, dan
- b. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya’

Pengeluaran kas yang tetap untuk setiap harinya yang disertai dengan makin lamanya periode perputaran kas tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan semakin besar. Demikian juga dengan periode perputaran yang

tetap tetapi disertai dengan makin besarnya pengeluaran kas setiap harinya maka kebutuhan akan modal kerjapun akan semakin besar.

Sedangkan menurut Indriyo Gito Sudarmo dan Basri (1995: 36) modal kerja di pengaruhi oleh beberapa faktor, diataranya :

- a. Volume penjualan
- b. Beberapa kebijaksanaan yang diterapkan oleh perusahaan
- c. Pengaruh musiman
- d. Kemajuan teknologi

Pendapat yang hampir sama dan lebih luas di ungkapkan oleh Hampton dan Wagner (dalam Agnes Sawir 2001:136-137) kebutuhan modal kerja dapat di pengaruhi empat faktor umum dan lima faktor khusus, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Faktor umum diataranya: volume penjualan, faktor musiman, perkembangan teknologi, dan filosofi perusahaan
- b. Faktor khusus diataranya : ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan, ketersediaan kredit, perilaku menghadapi keuntungan, dan perilaku menghadapi resiko.

Dari beberapa faktor tersebut, penulis hanya meneliti faktor volume penjualan dan perputaran kas. Hal itu disebabkan karena di perusahaan yang menjadi objek penelitian, kedua faktor tersebut tersedia datanya yang dapat memudahkan dalam proses analisisnya dan faktor-faktor lain yang hampir sama seperti perputaran piutang dan perputaran persediaan sudah di teliti oleh peneliti sebelumnya. Selain itu, semuanya berujung pada segala keterbatasan yang ada pada diri penulis tentang masalah penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan suatu penelitian mengenai **Pengaruh Volume Penjualan dan Perputaran Kas Terhadap Jumlah Modal Kerja Pada PT INTI (Persero) Bandung.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran volume penjualan di perusahaan PT INTI (Persero)
2. Bagaimana gambaran perputaran kas di perusahaan PT INTI (Persero)
3. Bagaimana gambaran jumlah modal kerja di perusahaan PT INTI (Persero).
4. Bagaimana pengaruh volume penjualan terhadap jumlah modal kerja di perusahaan PT INTI (Persero).
5. Bagaimana pengaruh perputaran kas terhadap jumlah modal kerja di perusahaan PT INTI (Persero).

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan data mengenai volume penjualan, perputaran kas, dan jumlah modal kerja di perusahaan PT INTI (Persero) sebagai bahan analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh volume penjualan dan perputaran kastersebut terhadap jumlah modal kerja.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran volume penjualan di perusahaan PT INTI (Persero).
2. Untuk mengetahui gambaran Perputaran kas di perusahaan PT INTI (Persero).

3. Untuk mengetahui gambaran jumlah modal kerja di perusahaan PT INTI (Persero).
4. Untuk mengetahui pengaruh volume penjualan terhadap jumlah modal kerja di perusahaan PT INTI (Persero).
5. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap jumlah modal kerja di perusahaan PT INTI (Persero).

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang permasalahan yang diteliti sehingga penulis dapat membandingkan antara teori yang ada dengan fakta di lapangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengkajian ilmu Akuntansi terutama manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan jumlah modal kerja.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi serta masukan atau pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengelolaan modal kerja dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga perusahaan bisa menentukan kebijakan yang tepat terhadap jumlah modal kerja yang harus dimilikinya.